

Determinan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan di Provinsi Jawa Barat

Windu Kholbiya Sajati¹, Amin Pujiati²

^{1,2}Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Semarang
windukholbiasajati13@student.unnes.ac.id¹, amin.pujiati@mail.unnes.ac.id²

ABSTRACT

Labor is an important factor in supporting the success of development. The success of a development in human resources can be seen from the increasing role of women in employment. The female labor force participation rate (TPAK) shows how actively women participate in the labor force. So, the purpose of this study is to analyze the factors that influence the Female Labor Force Participation Rate (TPAK) in West Java during the 2019-2023 period. The variables studied include Gender Empowerment Index (IDG), Regional Minimum Wage (UMR), Female Average Years of Schooling (RLS), and Female Life Expectancy (AHH). The method used is panel data regression with the Fixed Effect Model (FEM) as the selected model. The results show that IDG and UMR have a positive but insignificant effect on female TPAK in West Java, while female RLS has a negative and significant effect. In contrast, female AHH has a positive and significant effect on female TPAK in West Java. This finding shows that despite the increase in gender empowerment, women in West Java still work more in the informal sector. In addition, an increase in the minimum wage does not directly encourage an increase in women's TPAK, while education and health play an important role in increasing their participation in the labor market. Therefore, more effective policies are needed to improve access to education, health, and employment opportunities for women in West Java.

Keywords: Female TPAK, IDG, UMR, Female RLS, Female AHH

ABSTRAK

Tenaga kerja menjadi faktor penting dalam menunjang keberhasilan pembangunan. Keberhasilan suatu pembangunan dalam sumber daya manusia dapat dilihat dari peningkatan peran wanita dalam ketenagakerjaan. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan menunjukkan seberapa aktif perempuan berpartisipasi dalam tenaga kerja. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (TPAK) di Jawa Barat selama periode 2019-2023. Variabel yang diteliti meliputi Indeks Pemberdayaan Gender (IDG), Upah Minimum Regional (UMR), Rata-rata Lama Sekolah (RLS) Perempuan, dan Angka Harapan Hidup (AHH) Perempuan. Metode yang digunakan adalah regresi data panel dengan model Fixed Effect Model (FEM) sebagai model yang terpilih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa IDG dan UMR memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap TPAK perempuan di Jawa Barat, sementara RLS perempuan berpengaruh negatif dan signifikan. Sebaliknya, AHH perempuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap TPAK perempuan di Jawa Barat. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun pemberdayaan gender meningkat, perempuan di Jawa Barat masih lebih banyak bekerja di sektor informal. Selain itu, kenaikan UMR tidak secara langsung mendorong peningkatan TPAK perempuan, sedangkan pendidikan dan kesehatan memainkan peran penting dalam meningkatkan partisipasi mereka di pasar tenaga kerja. Oleh karena itu,

diperlukan kebijakan yang lebih efektif dalam meningkatkan akses pendidikan, kesehatan, dan kesempatan kerja bagi perempuan di Jawa Barat.

Kata kunci: TPAK Perempuan, IDG, UMR, RLS Perempuan, AHH Perempuan

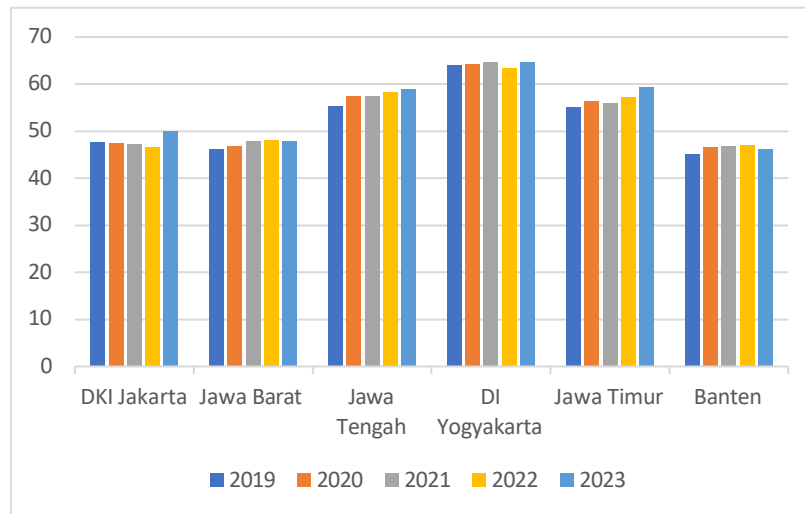
PENDAHULUAN

Pembangunan menjadi sebuah konsep yang sangat luas dalam mencakup berbagai aspek. Seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan masyarakat, konsep pembangunan mengalami perubahan yang lebih signifikan. Namun, pada dasarnya pembangunan mencakup perubahan struktural dan institusional dalam suatu negara yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas serta mencapai kemakmuran yang berkelanjutan (Hidayat et al., 2024). Pembangunan ekonomi tidak fokus pada peningkatan jumlah produksi saja, melainkan salah satunya pada peningkatan kualitas hidup penduduk. Dalam era globalisasi dan pembangunan ekonomi yang makin maju, kesetaraan gender menjadi salah satu isu krusial yang harus diperhatikan.

Tenaga kerja menjadi penting untuk menunjang keberhasilan pembangunan. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) merupakan persentase penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi (Ramadhan & Setyowati, 2023). Dalam proses tersebut, tenaga kerja memainkan peran penting dalam menentukan berapa lama pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dipertahankan. Perempuan memiliki hak yang sama untuk mengambil bagian dalam inisiatif pembangunan seperti halnya laki-laki. Melalui produktivitas, tenaga kerja mendorong pertumbuhan ekonomi dan pembangunan berkelanjutan. Di Indonesia batas usia kerja yaitu antara 15 sampai dengan 65 tahun (Hafiz & Haryatiningsih, 2020). Selain itu, individu yang tergolong bukan angkatan kerja adalah mereka yang berusia di atas 10 tahun namun tidak bekerja atau sedang tidak aktif mencari pekerjaan. Sehingga, orang yang mampu bekerja di sebut juga tenaga kerja (Zanal Veithzal Rivai, 2015).

Keberhasilan suatu pembangunan dalam sumber daya manusianya dapat dilihat dari peningkatan peran wanita dalam ketenagakerjaan. TPAK perempuan adalah indikator penting yang menunjukkan seberapa aktif perempuan berpartisipasi dalam tenaga kerja (Perrotta, 2018). Partisipasi perempuan dalam angkatan kerja memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pembangunan, baik pada tingkat individu, keluarga, maupun masyarakat luas (Hakiki et al., 2020). Menurut (Septiawan & Wijaya, 2021) dalam pasar tenaga kerja, peran perempuan dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu diantaranya budaya, sosial, serta ekonomi. Budaya yang masih melekat di masyarakat membuat peran perempuan menjadi semakin sedikit untuk dapat masuk ke dalam angkatan kerja karena menganggap bahwa laki-laki sebagai pencari nafkah utama atau pilar keluarga. Mayoritas masyarakat masih terdapat *stereotype* yang di mana menganggap bahwa perempuan tidak diperkenankan terlibat dalam sektor publik karena akan dapat mengganggu kerukunan rumah tangga (Septiawan & Wijaya, 2021).

Berdasarkan Global Gender Gap Report 2024, Gender Gap Indonesia menempati peringkat ke 100 dari total 146 negara di mana peringkat ini turun dari peringkat 87 pada tahun sebelumnya, artinya Indonesia masih belum mampu mengatasi permasalahan kesenjangan gender. Program, kebijakan, dan aktivitas pembangunan sering kali tidak efektif karena tidak mempertimbangkan perbedaan yang ada di masyarakat, baik yang bersifat alami maupun yang dibentuk oleh struktur sosial dan budaya (Tanzihha Ikeu et al., 2021). Berikut Gambar 1 menunjukkan nilai Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Perempuan di Pulau Jawa Tahun 2019-2023.



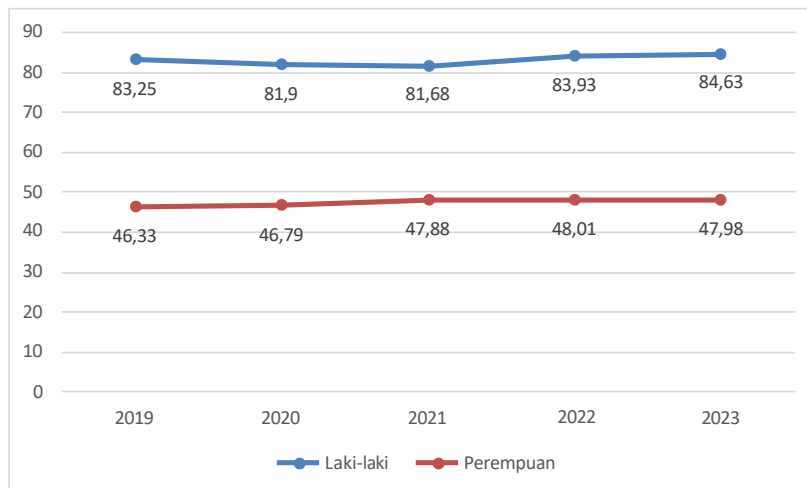
Gambar 1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Perempuan di Pulau Jawa, 2019-2023 (persen)

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023

Pada Gambar 1 menunjukkan bahwa TPAK perempuan di Pulau Jawa menunjukkan bahwa DI Yogyakarta memiliki angka tertinggi, meningkat dari 63,95% pada 2019 menjadi 64,75% pada 2023, menandakan partisipasi perempuan yang kuat dalam dunia kerja. Jawa Tengah dan Jawa Timur juga mengalami kenaikan signifikan, masing-masing dari 55,35% dan 55,07% pada 2019 menjadi 58,92% dan 59,46% pada 2023. DKI Jakarta mengalami fluktuasi dengan penurunan hingga 46,62% pada 2022 sebelum naik menjadi 50,12% pada 2023. Sementara itu, Banten memiliki angka TPAK perempuan yang lebih rendah dibandingkan provinsi lain, dengan sedikit kenaikan pada 2021 46,84% sebelum turun kembali menjadi 46,16% pada 2023. Jawa Barat dipilih sebagai fokus penelitian karena memiliki jumlah penduduk terbesar serta ekonomi yang beragam, termasuk sektor industri, perdagangan, dan jasa yang berkembang pesat. TPAK perempuan di Jawa Barat mengalami tren meningkat dari 46,33% pada 2019 menjadi 47,98% pada 2023, meskipun kenaikannya tidak sebesar provinsi lain di mana Jawa Barat termasuk dalam urutan ke dua yang terendah setelah Banten.

Peningkatan jumlah penduduk mempengaruhi pertumbuhan angkatan kerja dan meningkatkan jumlah pencari kerja, terutama di kalangan individu yang berusia produktif (Prastomo, 2017). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Jawa Barat menjadi provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak di Indonesia, yakni mencapai 49,9 juta jiwa atau sebesar 17,78% dari total penduduk pada Desember 2023 di mana populasi laki-laki yang ada di Jawa Barat sebesar 25,2 juta dan perempuan sebesar 24,5 juta. Hal ini akan berdampak positif bagi perekonomian apabila diiringi dengan meningkatnya jumlah permintaan tenaga kerja, namun dalam hal ini bisa menjadi penghambat pembangunan apabila pertumbuhan penduduk yang tinggi tidak disertai dengan bertambahnya permintaan tenaga kerja yang ada.

Pola pikir yang berkembang di masyarakat membuat ketimpangan TPAK yang ada semakin membatasi perempuan berpartisipasi aktif dalam angkatan kerja dibandingkan dengan laki-laki. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa TPAK perempuan di Jawa Barat jauh lebih rendah dibandingkan dengan TPAK laki-laki di mana persentase TPAK perempuan sebesar 50,59% dibandingkan dengan TPAK laki-laki yaitu sebesar 84,51%. Artinya dari 100 perempuan usia kerja di atas 15 tahun hanya ada 50 orang yang bekerja, akan tetapi dari 100 laki-laki usia kerja hanya ada sebanyak 84 orang yang bekerja. Perbedaan pendapatan antara laki-laki dan perempuan masih ada, sehingga terdapat perbedaan tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki. Berikut Gambar 2 memperlihatkan nilai Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menurut jenis kelamin di Provinsi Jawa Barat tahun 2019-2023 yang masih terdapat ketimpangan di mana partisipasi angkatan kerja perempuan berada jauh dibanding partisipasi angkatan kerja laki-laki.



Gambar 2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Menurut Jenis Kelamin di Jawa Barat, 2019-2023 (persen)

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023

Pada Gambar 2 menunjukkan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) laki-laki dan perempuan di Jawa Barat dari tahun 2019-2023. Data ini mengindikasikan

adanya kesenjangan partisipasi tenaga kerja antara laki-laki dan perempuan, di mana TPAK laki-laki secara konsisten lebih tinggi dibandingkan perempuan. Pada tahun 2019, TPAK laki-laki mencapai 83,25%, sedangkan TPAK perempuan berada di angka 46,33%. Pada tahun 2020-2021, terjadi sedikit penurunan TPAK laki-laki di mana penurunan ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh dampak pandemi COVID-19, yang menyebabkan banyak pekerja laki-laki kehilangan pekerjaan atau mengurangi partisipasi mereka dalam angkatan kerja. Pada tahun 2022-2023 TPAK laki-laki kembali meningkat. Namun, angkanya masih relatif lebih besar TPAK laki-laki dibandingkan dengan TPAK perempuan sehingga kesenjangan gender dalam partisipasi angkatan kerja tetap tinggi.

Kesetaraan gender menjadi masalah yang patut untuk diperhatikan. Hak dan kehidupan sosial perempuan dan laki-laki harus sama, seimbang dan harmonis. Capaian Indeks Pembangunan Gender (IPG) dan Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) merupakan dua kriteria yang dapat digunakan untuk mengukur kesetaraan gender. IDG untuk melihat kesetaraan peran laki-laki dan perempuan dalam politik, ekonomi, dan manajemen atau pengambilan keputusan, sedangkan IPG mengukur kesenjangan pembangunan antara laki-laki dan perempuan. Salah satu indikator utama dalam mengukur keberhasilan pembangunan yaitu dapat dihitung dengan IDG khususnya pada ketiga bidang tersebut. IDG di hitung berdasarkan rata-rata aritmetika dari tiga komponen pembentuknya yaitu perempuan sebagai tenaga profesional, perempuan dalam parlemen, dan sumbangan pendapatan perempuan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) perkembangan IDG di Jawa Barat menunjukkan tren meningkat dari tahun 2019-2023. Secara umum, peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2023 yaitu sebesar 71,74% sedangkan pada tahun 2019 sendiri menjadi tahun yang terendah yaitu sebesar 69,48%. Tren ini menunjukkan peningkatan meskipun dengan laju yang lebih bervariasi. IDG yang tinggi menunjukkan bahwa perempuan di wilayah ini memiliki akses yang lebih besar dalam pengambilan keputusan, ekonomi, dan politik. Akan tetapi, TPAK perempuan yang ada di Jawa Barat di mana nilainya masih rendah dibandingkan dengan TPAK laki-laki meskipun IDG secara keseluruhan mengalami peningkatan. Dalam teori *Human Capability* yang dikemukakan oleh (Nussbaum, 1997) juga menjelaskan bahwa masyarakat yang setara adalah masyarakat yang mampu memberikan kebebasan kepada perempuan dalam mengambil keputusan atas hidup mereka, baik dalam ruang privat maupun publik, tanpa adanya tekanan budaya atau institusi yang menghalangi untuk menjamin kesempatan bagi individu mengembangkan potensi mereka secara penuh. Dalam penelitian ini didasari oleh riset gap dari peneliti sebelumnya oleh (Amriani, 2023) bahwa IDG berpengaruh negatif terhadap TPAK perempuan di mana perempuan lebih banyak bekerja di sektor informal sedangkan laki-laki lebih banyak mengisi posisi pekerja formal. Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh (Rahman, 2020) bahwa IDG berpengaruh positif terhadap TPAK perempuan karena banyaknya perempuan yang lebih memilih bekerja daripada mengurus rumah, perempuan tetap berkontribusi

aktif terhadap ekonomi keluarga dengan bekerja. Memenuhi kebutuhan dasar mereka juga dapat meningkatkan kualitas hidup mereka sehingga akan meningkatkan TPAK perempuan yang ada.

Alasan utama perempuan berpartisipasi dalam angkatan kerja adalah karena kebutuhan (Tsaniyah & Sugiharti, 2021). Perempuan yang terlibat dalam pasar tenaga kerja kemungkinan terjadi saat pendapatan rumah tangga rendah. Akan tetapi, ketika perempuan terlibat dalam pasar tenaga kerja, mereka cenderung bekerja dengan tingkat upah dan produktivitas yang rendah. Sistem upah dilakukan dengan kebijakan upah minimum menjadi cara agar dapat meningkatkan jumlah pekerja yang ada. Upah yang digunakan untuk menjamin kesejahteraan dan melindungi para pekerja agar keuntungan tidak hanya dirasakan perusahaan akan tetapi para pekerja juga merasakan (Andini & Yusfi, 2025). Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) upah minimum di Jawa Barat secara konsisten mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2023 peningkatan sebesar 7,88% atau sebesar Rp 1.986.670,17 dibandingkan tahun sebelumnya sebesar Rp 1.841.487,31. Peningkatan upah mendorong penduduk untuk memasuki pasar kerja. Dalam penelitian ini juga didasari oleh riset gap dari penelitian sebelumnya. Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh (Naseem & Dhruva, 2017) bahwasanya di Arab Saudi mempekerjakan perempuan membebankan biaya tinggi, sehingga menjadikan pekerja laki-laki sebagai alternatif yang lebih hemat biaya, "irisasi biaya" ini menurunkan kesempatan kerja perempuan. Selain itu, (Septiawan & Wijaya, 2021) lebih banyak pekerja yang bersedia memberikan tenaga mereka untuk suatu pekerjaan ketika upah yang berlaku tinggi, sedangkan lebih sedikit pekerja yang bersedia melakukannya ketika upah rendah. Hal tersebut juga yang nantinya akan melandasi pemakaian variabel RLS dan AHH untuk melihat lebih jauh hubungannya dengan TPAK perempuan dalam penggunaan teori penawaran tenaga kerja.

Teori penawaran tenaga kerja adalah perubahan tingkat upah menjadi kunci dalam menentukan apakah individu (termasuk perempuan) memilih untuk masuk atau keluar dari pasar tenaga kerja. Penawaran tenaga kerja merupakan jumlah tenaga kerja yang ditawarkan oleh individu dan rumah tangga ke pasar kerja pada tingkat upah tertentu. Penawaran tenaga kerja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti tingkat upah, tingkat pendidikan, tingkat kemiskinan, kesehatan, dan kesempatan kerja. Sehingga, semakin tinggi upah yang ditawarkan, semakin banyak orang yang bersedia bekerja. Teori penawaran tenaga kerja perempuan menjelaskan bahwa tingkat upah menjadi faktor penentu apakah individu memilih untuk bekerja atau tidak dalam pasar tenaga kerja (Borjas, 2010)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menjadi salah satu cara untuk mengevaluasi kualitas hidup masyarakat dengan kesehatan, akses ke pengetahuan, dan kemampuan untuk mencapai standar hidup yang layak (Fitri Lestari, 2025). Rata-rata Lama Sekolah (RLS) dan Angka Harapan Hidup (AHH) menjadi salah satu indikator pembentuk IPM (Putri & Budiman, 2025). Dalam teori *Human Capital* juga menjelaskan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam

produktivitas ekonomi pentingnya pendidikan sebagai bentuk investasi utama dalam modal manusia sehingga mampu meraih pendapatan lebih tinggi dan dianggap krusial untuk menciptakan masyarakat yang lebih produktif dan berkembang (Iffah & Bachtiar, 2024). Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Rata-rata Lama Sekolah (RLS) perempuan di Jawa Barat secara umum terjadi peningkatan pada lima tahun terakhir. Perlu diketahui bahwa pada tahun 2023 meningkat menjadi 8,54 tahun, hal ini terlihat bahwa semakin tinggi RLS yang ditempuh, maka menunjukkan adanya peningkatan kualitas berpikir dan bertindak seseorang (Cholifah Nurul, 2024). Sedangkan RLS perempuan terendah pada tahun 2019 menjadi 7,9 tahun. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Kurniasari et al., 2024) bahwa capaian pendidikan akan meningkatkan kemampuan dan keahlian yang dimiliki dan membuka akses bagi perempuan dalam ekonomi sehingga dapat memenuhi kebutuhan pasar tenaga kerja. Sedangkan, menurut penelitian (Djirimu et al., 2023) bahwa perempuan dengan niat untuk melanjutkan pendidikan tidak serta merta langsung masuk ke pasar tenaga kerja. Selain dari sisi pendidikan perempuan, tingkat kesehatan perempuan juga menjadi faktor yang mempengaruhi TPAK perempuan.

Indikator dalam melihat kualitas kesehatan penduduk perempuan adalah dengan Angka Harapan Hidup (AHH). Usia tenaga kerja sangat erat kaitannya dengan kondisi fisik seorang pekerja saat melaksanakan tugasnya di mana sesuai dengan hubungan antara usia dan partisipasi angkatan kerja. Kondisi fisik tenaga kerja akan menurun seiring bertambahnya usia, yang akan berdampak pada produktivitas pekerja. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) AHH perempuan terus mengalami peningkatan dari tahun 2019-2023 di mana yang tertinggi pada 2023 yaitu sebesar 76,19 tahun dan yang terendah mencapai 74,81 tahun. Peningkatan angka harapan hidup perempuan ini mencerminkan berbagai faktor, termasuk kemajuan dalam sektor kesehatan, peningkatan kesadaran akan gaya hidup sehat, serta akses yang lebih baik terhadap layanan kesehatan ibu dan anak. Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Septiawan & Wijaya, 2021) menunjukkan bahwa AHH perempuan berpengaruh positif signifikan terhadap TPAK perempuan, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Lisaniler Fatma Griven, 2018) menunjukkan bahwa AHH perempuan berpengaruh negatif terhadap TPAK perempuan.

Ketimpangan gender bukan hanya tentang permasalahan perempuan, melainkan tentang masalah yang harus dihadapi oleh sebagian negara dalam menghadapi suatu pembangunan. Hingga saat ini Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan masih terbilang rendah apabila dibanding dengan laki-laki dan diyakini bahwa TPAK perempuan dapat menjadi penggerak dari pembangunan ekonomi sehingga penelitian ini menarik untuk diteliti. Dengan masih adanya ketimpangan yang terjadi antara TPAK perempuan dengan laki-laki maka perlu direspons melalui tindakan seperti kebijakan, program, serta aktivitas yang mampu

memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesetaraan dalam bidang ekonomi, pendidikan dan kesehatan.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas bahwa dapat disimpulkan kesetaraan gender yang ada di Jawa Barat masih rendah serta dengan adanya diskriminasi gender akan menghambat perkembangan ekonomi untuk maju dalam meningkatkan kehidupan yang lebih baik. Adanya gap pada penelitian sebelumnya ini menunjukkan adanya perbedaan hasil penelitian antar berbagai peneliti, sehingga di perlukan analisis ulang untuk mengetahui apakah Indeks Pemberdayaan Gender, Upah Minimum, Rata-rata Lama Sekolah Perempuan dan Angka Harapan Hidup Perempuan berpengaruh terhadap TPAK perempuan. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh Indeks Pemberdayaan Gender, Upah Minimum, Rata-rata Lama Sekolah Perempuan dan Angka Harapan Hidup Perempuan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Perempuan di Jawa Barat. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan di Jawa Barat tahun 2019-2023.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode analisis data menggunakan regresi data panel. Regresi data panel merupakan teknik analisis statistik yang digunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan dari beberapa unit observasi selama beberapa periode waktu. Dalam penelitian ini menggunakan bentuk *pooled data* (data panel) yaitu menggabungkan antara data *time series* periode 2019-2023 dengan data *cross section* dari 27 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan data Indeks Pemberdayaan Gender, Upah Minimum Regional (UMR), Rata-rata Lama Sekolah (RLS) Perempuan dan Angka Harapan Hidup (AHH) Perempuan kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat serta beberapa dari publikasi terkait. Dalam penelitian ini variabel UMR, RLS perempuan, dan AHH perempuan menggunakan Logaritma (Log) dalam perhitungannya. Keuntungan menggunakan Logaritma (Log) adalah dapat memperkecil kemungkinan variabel independen terkena penyimpangan heterokedastisitas.

Berikut persamaan model data panel dalam penelitian ini yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TPAKP_{it} = \beta_0 + \beta_1 IDG_{it} + \beta_2 \text{Log}UMR_{it} + \beta_3 \text{Log}RLSP_{it} + \beta_4 \text{Log}AHP_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

TPAKP : Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (persen)

IDG : Indeks Pemberdayaan Gender (persen)

UMR : Upah Minimum Regional (rupiah)

RLSP : Rata-rata Lama Sekolah Perempuan (tahun)

AHHP : Angka Harapan Hidup Perempuan (tahun)

β_0 : Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$: Koefisien Regresi Berganda

e : *error term*

i : data individu provinsi

t : data periode waktu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Spesifikasi Model

Uji spesifikasi model guna mengetahui model mana yang terbaik untuk digunakan. Terdapat tiga pendekatan yang dapat dilakukan yaitu Uji Chow, Uji Hausman dan Uji *Lagrange Multiplier Test* (LM). Berikut di sajikan pengujian yang telah dilakukan:

1. Uji Chow

Uji Chow dilakukan untuk memilih atau membandingkan model yang terbaik diantara model *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM). Jika probabilitas *Cross-section F* > 0,05, model terbaik adalah *Common Effect Model* (CEM). Namun, jika nilai probabilitas *Cross-section F* < 0,05, model terbaik adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

Tabel 1. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	df	Prob.
Cross-section F	14.936140	(26,104)	0.0000

Sumber: Dianalisis Penulis (*Output Eviews 12*)

Berdasarkan pada tabel 1 Hasil Uji Chow, menunjukkan bahwa nilai probabilitasnya sebesar 0.0000. angka tersebut mengindikasikan bahwa nilai probabilitasnya di bawah 0,05 (5%) sehingga model terbaik yang terpilih untuk uji selanjutnya adalah FEM. Selanjutnya dilanjutkan dengan uji Hausman.

2. Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk memilih atau membandingkan model yang terbaik diantara model *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Jika probabilitas *Cross-section F* > 0,05, model terbaik adalah *Random Effect Model* (REM). Namun, jika nilai probabilitas *Cross-section F* < 0,05, model terbaik adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

Tabel 2. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq Statistic	Chi-sq. df	Prob.
Cross-section random	18.997541	4	0.0008

Sumber: Dianalisis Penulis (*Output Eviews 12*)

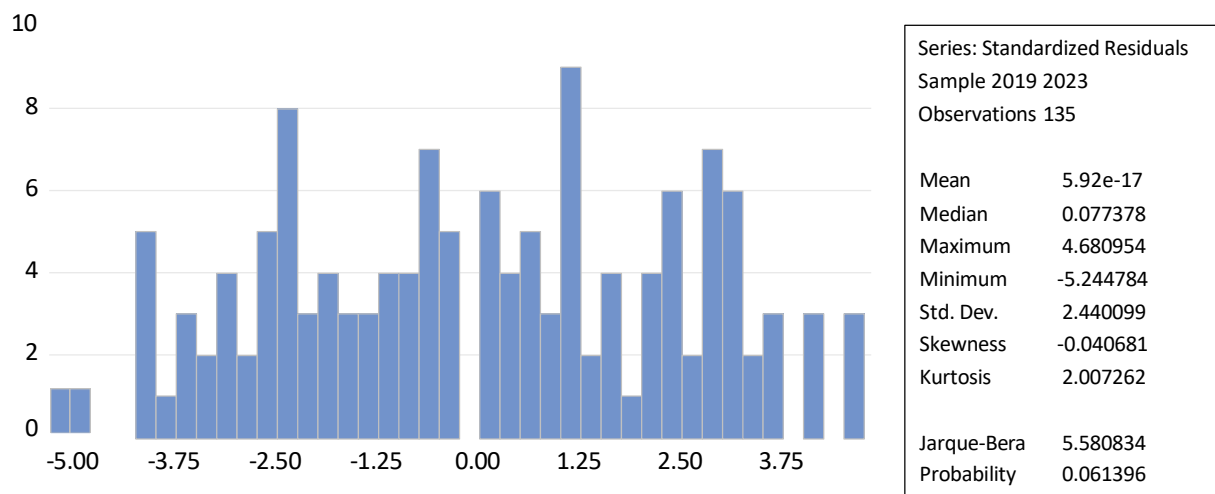
Berdasarkan pada tabel 2 Hasil Uji Hausman, menunjukkan bahwa nilai probabilitasnya sebesar 0.0008. angka tersebut mengindikasikan bahwa nilai probabilitasnya di bawah 0,05 (5%) sehingga model terbaik yang terpilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Berdasarkan hasil uji spesifikasi model yang telah dilakukan, maka dapat ditentukan model regresi yang terpilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Oleh karena itu, peneliti tidak perlu melanjutkan ke Uji Lagrange Multiplier (LM) test.

Uji Asumsi Klasik

Tahap yang dilakukan setelah uji spesifikasi model adalah dengan uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Tujuan dari uji asumsi klasik ini adalah untuk memperoleh estimasi parameter yang lebih akurat untuk model tersebut. Pengujian ini meliputi:

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi yang normal atau tidak (Ghozali & Dwi Ratmono, 2017). Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan Uji Jarque-Bera (J-B) yaitu untuk melihat nilai probabilitasnya menggunakan probabilitas statistic Jarque-Berra > 0,05 (5%).



Gambar 3. Hasil Uji Normalitas
Sumber: Dianalisis Penulis (*Output Eviews 12*)

Berdasarkan gambar 3 memperlihatkan hasil uji normalitas yang telah diketahui bahwa nilai probabilitas *Jarque-Bare* sebesar 5.580834 di mana hasil nilai tersebut lebih besar dari nilai 0,05 (5%), sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi normal dan terbebas dari masalah normalitas.

2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan guna menguji apakah model regresi yang diketahui ada atau tidaknya hubungan antar variabel bebas (independen). Data dinyatakan terkena multikolinearitas apabila nilai $R^2 < (0,8)$ di mana nilai F tinggi dan semua nilai t-statistik independen tidak signifikan. Hasil nilai dari korelasi antar variabel yang tinggi tersebut, akan mengakibatkan hasil dari penelitian sulit untuk memperoleh nilai estimasi yang *presisi* (Ghozali & Dwi Ratmono, 2017).

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

	IDG	LOG(UMR)	LOG(RLSP)	LOG(AHHP)
IDG	1	0.160702	0.203773	0.446816
LOG(UMR)	0.160702	1	0.440719	0.524409
LOG(RLSP)	0.203773	0.440719	1	0.724478
LOG(AHHP)	0.446816	0.524409	0.714478	1

Sumber: Dianalisis Penulis (*Output Eviews 12*)

Berdasarkan tabel 3 memperlihatkan bahwa semua variabel independen yang digunakan pada penelitian ini memiliki nilai koefisien korelasi $> 0,80$. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut tidak terkena masalah multikolinearitas karena data di atas tidak terdapat hubungan linier antar variabel independennya.

3. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat residual yang tidak konstan namun bervariasi. Heterokedastisitas diakibatkan oleh adanya data *outlier* dalam data penelitian. Akibat dari masalah heterokedastisitas akan berdampak pada pengambilan kesimpulan statistik dalam menguji hipotesis menjadi tidak valid (Ghozali & Dwi Ratmono, 2017). Pada penelitian ini menggunakan uji *Breush-pagan-godfrey* untuk mendeteksi masalah heterokedastisitas pada model penelitian ini. Model regresi dikatakan tidak mengandung heterokedastisitas jika probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5% atau $> 0,05$ dan sebaliknya.

Tabel 4. Hasil Uji Heterokedastisitas

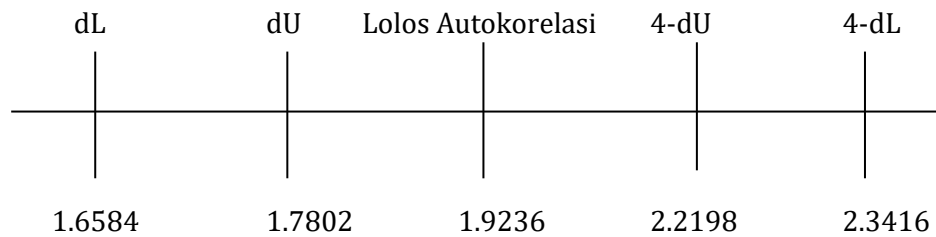
Dependen Variabel : ABS(RESID) Variabel Independen	Prob
C	0.3936
IDG	0.1143
LOG(UMR)	0.2927
LOG(RLS_P)	0.7454
LOG(AHH_P)	0.3325

Sumber: Dianalisis Penulis (*Output Eviews 12*)

Berdasarkan tabel 4. Menunjukkan bahwa seluruh variabel yang diteliti memiliki nilai probabilitas > 0,05. Sehingga, dapat di simpulkan hasil data dari penelitian tersebut tidak ada masalah heterokedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk melihat apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu (residual) yang terjadi pada periode-t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (t-1) dalam model regresi(Haspa et al., 2023). Dalam penelitian ini menggunakan uji *Durbin Watson Test* dengan menentukan nilai *durbin watson* (DW). Uji *Durbin Watson* (DW) digunakannya d_L untuk mengidentifikasi batas bawah dan d_U untuk batas atas.



Gambar 4. Hasil Uji Autokorelasi

Sumber: Dianalisis Penulis (*Output Eviews 12*)

Berdasarkan gambar 4. Menunjukkan hasil bahwa $DW > DU$ dan $(4-DW) > DU$. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pada hasil data tersebut tidak terkena autokorelasi.

Model Regresi Data Panel

Penelitian ini menggunakan model regresi data panel di mana pada model ini merupakan gabungan antara model *cross section* dengan model *time series* yang terdiri dari 27 kabupaten/kota di Jawa Barat periode 2019-2023 di mana variabel dependennya adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Perempuan, sedangkan variabel independennya adalah Indeks Pemberdayaan Gender (IDG), Upah Minimum Regional (UMR), Rata-rata Lama Sekolah (RLS) Perempuan, dan Angka Harapan Hidup (AHH) Perempuan. Penelitian ini model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM) yang diestimasi dengan pembobotan *Cross Section Weight*, berikut merupakan hasil estimasi penggunaan metode FEM pada penelitian ini:

Tabel 5. Hasil Uji Model Terpilih (FEM)

Variabel	Coefficient	Std.Errorr	t-Statistic	Prob
C	1071.684	334.4616	-3.204206	0.0018
IDG	0.071392	0.129816	0.549942	0.5835
LOG(UMR)	0.139825	5.840242	0.023942	0.9809
LOG(RLSP)	-30.62152	10.30437	-2.971703	0.0037
LOG(AHHP)	273.2467	94.20474	2.900562	0.0045

Sumber: Dianalisis Penulis (*Output Eviews 12*)

Berdasarkan tabel 5 dapat diperoleh nilai koefisien regresi setiap variabel penelitian adalah sebagai berikut:

$$TPAKP = 1071.68395 + 0.07139IDG + 0.13982UMR - 30.62151RLS + 273.24665AHH + e_{it}$$

Penjelasan hasil estimasi tersebut adalah:

1. IDG memiliki nilai koefisien sebesar 0.07139 dengan nilai probabilitas 0.5835. Nilai prob yang dihasilkan lebih besar dari 0.05 sehingga ketika terjadi kenaikan IDG 1% maka akan meningkatkan TPAK P sebesar 0.07139 dengan asumsi *ceteris paribus*
2. UMR memiliki koefisien sebesar 0.13982 dengan nilai probabilitas 0.9809. Nilai prob yang dihasilkan lebih besar dari 0.05 sehingga ketika terjadi kenaikan UMR 1% maka akan meningkatkan TPAK P sebesar 0.13982 dengan asumsi *ceteris paribus*
3. RLS P memiliki koefisien sebesar -30.62151 dengan nilai probabilitas 0.0037. Nilai prob yang dihasilkan lebih kecil dari 0.05 sehingga ketika terjadi kenaikan RLS P 1% maka akan menurunkan TPAK P sebesar - 30.62151 dengan asumsi *ceteris paribus*
4. AHH P memiliki koefisien sebesar 273.2466 dengan nilai probabilitas 0.0045. Nilai prob yang dihasilkan lebih kecil dari 0.05 sehingga ketika terjadi kenaikan AHH P 1% maka akan menurunkan TPAK P sebesar 273.2466 dengan asumsi *ceteris paribus*

Uji Statistik

Uji statistik dalam regresi adalah proses untuk mengevaluasi kualitas model regresi dan memastikan bahwa model tersebut sesuai dengan data yang digunakan. Dengan melakukan uji statistik tersebut, kita dapat memastikan bahwa model regresi yang kita buat adalah valid dan dapat digunakan untuk membuat prediksi yang akurat.

1. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi atau R² (*R-squared*) digunakan untuk mengukur seberapa baik model regresi linier tepat digunakan dengan data yang diamati. Apabila nilai R² (*R-squared*) semakin mendekati 1 menunjukkan model yang lebih baik, sedangkan bila mendekati 0 menunjukkan adanya variabel signifikan di luar lingkup model penelitian.

Tabel 6. Hasil Koefisien Determinasi (R²)

R-Squared	0.811174
Adjusted R-Squared	0.756705

Sumber: Dianalisis Penulis (*Output Eviews 12*)

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa nilai *R-squared* sebesar 0.81 (81%), mengandung arti bahwa variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Perempuan dapat dijelaskan oleh Indeks Pemberdayaan Gender (IDG), Upah Minimum Regional (UMR), Rata-rata Lama Sekolah (RLS) Perempuan, Angka Harapan Hidup (AHH) Perempuan sebesar 81% sedangkan sisanya 19% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

2. Uji T (Uji Statistik Parsial)

Uji t-statistik digunakan untuk mengevaluasi seberapa pengaruh secara individual suatu variabel independen terhadap variabel dependen dalam analisis statistik. Uji t-statistik dilakukan dengan membandingkan nilai t-statistik dengan nilai t-tabel. Jika nilai t-statistik lebih besar dari nilai t-tabel maka variabel independen signifikan terhadap variabel dependen dan begitu juga sebaliknya.

Tabel 7. Hasil Uji T

Variabel	T-Statistik	< atau >	T-Tabel	Nilai Signifikan
IDG (X1)	0.549942	<	1.97838	0.5835 (Tidak Sig)
UMR (X2)	0.023942	<	1.97838	0.9809 (Tidak Sig)
RLS P (X3)	-2.971703	<	1.97838	0.0037 (Signifikan)
AHH P (X4)	2.900562	<	1.97838	0.0045 (Signifikan)

Sumber: Dianalisis Penulis (*Output Eviews 12*)

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa secara parsial terdapat 2 variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap TPAK P yaitu RLS P dan AHH P nilai probabilitas t-statistik lebih kecil dari 0.05 ($\alpha=5\%$) sedangkan variabel IDG dan UMR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap TPAK P karena nilai probabilitas t-statistik lebih besar dari 0.05 ($\alpha=5\%$).

3. Uji F (Uji Simultan)

Uji F-statistik digunakan untuk mengevaluasi seberapa pengaruh secara individual suatu variabel independen terhadap variabel dependen dalam analisis statistik. Pengujian f-statistik dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas dengan tingkat signifikansi 5% (0,05).

Tabel 8. Hasil Uji F

F-Statistic	14.89242
Prob (F-statistic)	0.00000

Sumber: Dianalisis Penulis (*Output Eviews 12*)

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa nilai Prob. F-statistik sebesar 0.00000 artinya secara bersama-sama variabel independen yang digunakan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen karena nilainya lebih kecil dari 0.05.

Pengaruh Indeks Pemberdayaan Gender Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan

Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) merupakan bentuk pembuktian bahwa perempuan diberdayakan dan memiliki potensi yang layak untuk diperhitungkan (Indra Kertati, 2021). Tingkat pemberdayaan perempuan di bidang politik, ekonomi, dan manajerial atau pengambilan keputusan diukur dengan IDG. Tujuan dari pemberdayaan gender adalah untuk memperkecil kesenjangan gender (Ismail et al., 2011). Berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan memperlihatkan variabel Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan di Jawa Barat tahun 2019-2023. Nilai koefisien variabel IDG pada penelitian ini sebesar 0.071392 dengan nilai probabilitas sebesar $0.5835 > 0.05$. Hasil koefisien yang didapatkan menunjukkan bahwa ketika terjadi peningkatan IDG sebesar 1% maka akan menyebabkan meningkatnya TPAK perempuan sebesar 0.071392% dengan asumsi *ceteris paribus*. Namun, berdasarkan hasil uji yang dilakukan menyatakan bahwa variabel IDG tidak memiliki pengaruh terhadap TPAK perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amriani, 2023) bahwa IDG memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap TPAK perempuan. Namun, berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lv & Yang, 2018) bahwa IDG memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap TPAK perempuan karena ketika perempuan diberdayakan secara politik untuk menggunakan suara dan pengaruhnya, mereka cenderung mengambil beberapa tindakan atau peraturan, seperti anti diskriminasi jenis kelamin di bidang ketenagakerjaan, untuk menjamin hak-hak perempuan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori *Human Capability* yang dikemukakan oleh Martha Nussbaum di mana menekankan pentingnya memberikan kesempatan bagi perempuan untuk mengembangkan potensi mereka secara penuh dalam partisipasi angkatan kerja perempuan. Pada kenyataannya di Jawa Barat sendiri IDG yang tinggi menunjukkan bahwa perempuan memiliki akses yang lebih baik ke pendidikan, pelatihan, dan sumber daya ekonomi. Dengan modal manusia yang lebih baik akan lebih banyak perempuan termotivasi dan mampu mencari serta mempertahankan pekerjaan di sektor formal. Selain itu, semakin banyak perempuan yang memegang posisi kepemimpinan dalam pemerintahan dan perusahaan semakin besar kemungkinan kebijakan dan praktik yang mendukung partisipasi perempuan seperti kebijakan cuti hamil dan melahirkan yang lebih baik, fasilitas penitipan anak di tempat kerja, dan program pengembangan karir yang inklusif.

Pengaruh Upah Minimum Regional Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan

Perusahaan membayar karyawan berdasarkan perjanjian kerja dan yang terikat hubungan kerja. Standar upah minimum yang berlaku dipertimbangkan saat

menentukan jumlah kompensasi (Trimaya, 2014) . Berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel Upah Minimum Regional (UMR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan di Jawa Barat tahun 2019-2023. Nilai koefisien variabel UMR pada penelitian ini sebesar 0.139825 dengan nilai probabilitas sebesar $0.9809 > 0.05\%$. Hasil koefisien yang didapatkan menunjukkan bahwa ketika terjadi peningkatan UMR sebesar 1% maka akan menyebabkan meningkatnya TPAK perempuan sebesar 0.139825 dengan asumsi *ceteris paribus*. Namun, berdasarkan hasil uji yang dilakukan menyatakan bahwa variabel UMR tidak memiliki pengaruh terhadap TPAK perempuan sehingga menunjukkan bahwa kenaikan UMR saja tidak mampu meningkatkan TPAK Perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Cholifah Nurul, 2024) bahwa UMR memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap TPAK perempuan karena tingkat upah yang tinggi akan mendorong lebih banyak pekerja untuk menyumbangkan jasanya. Namun, berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Septiawan & Wijaya, 2021) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap TPAK perempuan..

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori penawaran tenaga kerja dimana menurut (Borjas, 2010) ketika tingkat upah yang ditawarkan kepada tenaga kerja meningkat maka akan meningkatkan tenaga kerja yang bersedia menawarkan jasanya, sehingga partisipasi angkatan kerja perempuan akan meningkat seiring dengan kenaikan upah. Provinsi Jawa barat menjadi salah satu provinsi yang memiliki upah tertinggi di Pulau Jawa dibanding dengan provinsi lain. Namun pada kenyataannya bagi sebagian perempuan, terutama yang berada dalam kondisi ekonomi keluarga yang kurang stabil, kenaikan UMR dapat memberikan peluang untuk berkontribusi lebih signifikan dalam membantu pendapatan keluarga, pekerjaan di luar rumah menjadi lebih layak secara finansial dibandingkan dengan hanya mengurus rumah tangga atau bekerja di sektor informal dengan pendapatan yang tidak pasti atau lebih rendah. Selain itu, dengan UMR yang melampaui ekspektasi mendorong peningkatan partisipasi angkatan kerja perempuan di dunia kerja.

Pengaruh Rata-rata Lama Sekolah Perempuan Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan

Berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan memperlihatkan bahwa variabel Rata-rata Lama Sekolah (RLS) perempuan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan di Jawa Barat tahun 2019-2023. Nilai koefisien variabel RLS perempuan pada penelitian ini sebesar -30.62152 dengan nilai probabilitas sebesar $0.0037 < 0.05$. Hasil koefisien yang didapatkan menunjukkan bahwa ketika terjadi peningkatan RLS perempuan sebesar 1% maka akan menyebabkan menurunnya TPAK perempuan sebesar -30.62152 dengan asumsi *ceteris paribus*. Dalam hal ini bahwa peningkatan RLS perempuan dapat mempengaruhi peningkatan TPAK Perempuan. Hasil ini sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh (Norhikmah et al., 2022) bahwa ketika RLS perempuan meningkat, maka angka TPAK Perempuan menurun. Namun, berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lari et al., 2022) bahwa RLS perempuan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap TPAK perempuan di mana tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan tinggi dapat berperan penting terhadap TPAK Perempuan.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori *Human Capital* yang menyatakan bahwa peningkatan hasil pasar tenaga kerja dimungkinkan oleh tingkat pendidikan yang lebih tinggi (Becker, 1994). Menurut (Henriette Engelhardt, 2004) pendidikan dan keterampilan memberdayakan perempuan untuk berkontribusi secara signifikan dalam pasar kerja formal. Namun pada kenyataannya setelah menyelesaikan satu jenjang pendidikan tinggi, perempuan mungkin memilih untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi atau mengikuti pelatihan spesialisasi. Hal ini akan menurunkan TPAK perempuan karena mereka masih berstatus pelajar. Selain itu, beberapa memilih untuk menikah dan fokus pada keluarga terlebih dahulu sebelum atau tanpa berencana untuk bekerja di sektor formal, terutama jika kondisi ekonomi keluarga sudah relatif stabil. Perempuan dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan mencari pekerjaan yang sesuai dengan bidang keahlian mereka, namun kenyataannya pencari kerja lebih banyak dibandingkan dengan lowongan pekerjaan sehingga mereka tidak termasuk dalam kategori "bekerja" atau "mencari pekerjaan aktif" dalam jangka waktu tertentu.

Pengaruh Angka Harapan Hidup Perempuan Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan

Berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel Angka Harapan Hidup (AHH) perempuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan di Jawa Barat tahun 2019-2023. Nilai koefisien variabel AHH perempuan pada penelitian ini sebesar 273.2467 dengan nilai probabilitas sebesar $0.0045 < 0,05$. Hasil koefisien yang didapatkan menunjukkan bahwa ketika terjadi peningkatan AHH perempuan sebesar 1% maka akan menyebabkan meningkatnya TPAK perempuan sebesar 273.2467 dengan asumsi *ceteris paribus*. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan AHH perempuan dapat mempengaruhi peningkatan TPAK Perempuan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Prastomo, 2017) bahwa AHH perempuan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap TPAK perempuan, menunjukkan bahwa bertambahnya usia seorang wanita maka akan menaikkan kecenderungan untuk berpartisipasi di pasar kerja. Namun, berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Utami & Ariusni, 2023) bahwa AHH perempuan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap TPAK perempuan, kondisi ini dapat terjadi akibat meningkatnya proporsi kemiskinan di kalangan usia muda yang memilih untuk terlibat dalam usaha keluarga atau bekerja di sektor usaha mikro yang tidak teradministrasi secara formal.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori *Human Capital* yang menyatakan

bahwa kesehatan menjadi syarat penting dalam usaha untuk meningkatkan produktivitas. Kesehatan akan menyebabkan seseorang mampu bersaing di dalam pasar tenaga kerja. Angka harapan hidup yang lebih tinggi mencerminkan kesehatan yang lebih baik, yang memungkinkan perempuan untuk bekerja lebih lama dan lebih produktif. Selain itu, harapan hidup yang lebih tinggi juga berarti periode setelah pensiun yang lebih panjang. Perempuan mungkin menyadari kebutuhan untuk memiliki tabungan dan sumber pendapatan yang lebih besar untuk menopang kehidupan mereka di usia senja.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hasil analisis determinan yang mempengaruhi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan di Provinsi Jawa Barat Tahun 2019-2023 menghasilkan model terbaik menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM). Secara parsial dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan di Provinsi Jawa Barat Tahun 2019-2023. IDG yang tinggi menunjukkan bahwa perempuan memiliki akses yang lebih baik ke pendidikan, pelatihan, dan sumber daya ekonomi. Dengan modal manusia yang lebih baik akan lebih banyak perempuan termotivasi dan mampu mencari serta mempertahankan pekerjaan di sektor formal.
2. Upah Minimum Regional (UMR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan di Provinsi Jawa Barat Tahun 2019-2023. Kenaikan upah minimum tidak banyak berpengaruh terhadap TPAK perempuan. Namun, UMR yang melampaui ekspektasi mampu mendorong peningkatan partisipasi angkatan kerja perempuan di dunia kerja.
3. Rata-rata Lama Sekolah (RLS) perempuan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan di Provinsi Jawa Barat Tahun 2019-2023. Perempuan dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan mencari pekerjaan yang sesuai dengan bidang keahlian mereka, namun kenyataannya pencari kerja lebih banyak dibandingkan dengan lowongan pekerjaan sehingga mereka tidak termasuk dalam kategori "bekerja" atau "mencari pekerjaan aktif" dalam jangka waktu tertentu.
4. Angka Harapan Hidup (AHH) perempuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan di Provinsi Jawa Barat Tahun 2019-2023. Kesehatan yang baik akan menyebabkan seseorang mampu bersaing dan berpartisipasi di dalam pasar tenaga kerja.

SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan terdapat beberapa saran guna meningkatkan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan setiap

tahunnya di Provinsi Jawa Barat yakni sebagai berikut:

1. Meskipun indikator pemberdayaan gender menunjukkan peningkatan, perlu diperhatikan kualitas partisipasi perempuan dalam angkatan kerja. Penting sebagai penentu kebijakan untuk mengimplementasikan langkah-langkah yang memperbarui pandangan masyarakat dan landasan hukum yang ada. Pola pikir tradisional (perempuan tinggal di rumah untuk mengurus anak-anak) harus dicegah. Sebaliknya, kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam hal tanggung jawab rumah tangga harus ditekankan. Kesetaraan di tempat kerja juga tidak boleh diabaikan, karena bias yang tidak disadari masih menjadi kendala bagi perempuan untuk mencapai posisi kepemimpinan.
2. UMR tidak memiliki pengaruh terhadap TPAK perempuan di mana kenaikan UMR menjadi tanggungan bagi perusahaan sehingga ketidakmampuan tersebut menyebabkan perusahaan mengurangi permintaan tenaga kerjanya. Di harapkan pemerintah Jawa Barat dapat mengarahkan ke padat karya mengingat jumlah tenaga kerja yang seharusnya lebih banyak terserap dibandingkan pada padat modal yang banyak menggunakan mesin/teknologi yang pada akhirnya akan berdampak pada berkurangnya partisipasi angkatan kerja khususnya wanita, serta penetapan upah minimum yang layak dapat digunakan sebagai jaminan kesejahteraan bagi pekerja dan sebagai faktor kunci dalam membangun hubungan kerja yang sehat antara pekerja dan pemberi kerja.
3. RLS perempuan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap TPAK perempuan sehingga diharapkan pemerintah lebih mengutamakan peningkatan kualitas SDM melalui pengembangan pemberian beasiswa atau insentif finansial bagi wanita serta pelatihan *soft skills* dan *hard skills* yang menciptakan lapangan pekerjaan yang lebih berkualitas di masa mendatang sehingga akan menciptakan kesesuaian antara pendidikan dengan peluang kerja yang ada.
4. AHH perempuan memiliki pengaruh signifikan terhadap TPAK perempuan sehingga harapannya pemerintah di Provinsi Jawa Barat mampu memperluas jangkauan layanan kesehatan, terutama di daerah pedesaan, untuk memastikan semua perempuan memiliki akses yang mudah dan terjangkau untuk memastikan semua pekerja perempuan memiliki perlindungan kesehatan yang memadai sehingga dapat meningkatkan produktivitas para pekerja perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amriani, N. R. (2023). Determinan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Berbasis Gender di Indonesia. *Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Hasanuddin Makassar*, 1–40.
- Andini, D., & Yusfi, R. H. (2025). Determinan Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten / Kota Provinsi Jawa Barat Tahun 2019-2023. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 6(3), 1983–2002. <https://doi.org/https://doi.org/10.47467/elmal.v6i3.7225>
- Becker, G. S. (1994). *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis with Special Reference to Education* (Gary S. Becker (ed.); 3rd Editio, Issue January). The University of Chicago Press.
- Borjas, G. J. (2010). Labor economics. In *The Heart of Teaching Economics: Lessons from Leading Minds*. Douglas Reiner. <https://doi.org/10.1093/ajae/90.3.865-b>
- Cholifah Nurul, S. (2024). Analysis of Determinants Influencing The Labor Force Participation Rate (LFPR) of Women in East Java Province For The Years 2018-2022. *Jambura Equilibrium Journal*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.37479>
- Djirimu, M., Yohan, Y., Poodo, F. S., Tombolotutu, A., & Paskual, M. F. (2023). Determinant Analysis on the Female Labor Force Participation Rate in Eastern Indonesia: The Case of Central Sulawesi Province Between 2016-2021. *Journal of Economics, Finance and Management Studies*, 06(04), 1492–1502. <https://doi.org/10.47191/jefms/v6-i4-11>
- Fitri Lestari, N. R. K. (2025). Pengaruh Pembayaran Cashless , Inflasi , dan Indeks Pembangunan. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 6(3), 1563–1583. <https://doi.org/https://doi.org/10.47467/elmal.v6i3.6955>
- Ghozali, I., & Dwi Ratmono. (2017). *Analisis multivariat dan ekonometrika : teori, konsep, dan aplikasi dengan eview 10* (Ed. 1, Cet). Semarang, Badan penerbit Universitas Diponegoro.
- Hafiz, E. A., & Haryatiningsih, R. (2020). Pengaruh PDRB , UMK , IPM terhadap Penyerapan Tenaga Kerja menopang kegiatan pembangunan yaitu adalah tenaga kerja . Tenaga kerja sangat peningkatan jumlah keluarga pra sejahtera menjadi keluarga sejahtera I tidak dibarengi dengan peningkatan dari keluar. *Journal Riset Ilmu Ekonomi*, 55–65.
- Hakiki, A., Yulmardi, & Zulfanetti. (2020). Estimasi Model Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten/Kota Provinsi Jambi. *Yayasan Akrab Pekanbaru*, 5(3), 32–45. www.journal.uta45jakarta.ac.id
- Henriette Engelhardt, A. P. (2004). MPIDR WORKING PAPER WP 2002-052 DECEMBER 2002 :On the Changing Correlation Between Fertility and Female Employment over Space and Time ,Max Planck Institute for Demographic Research Doberaner Strasse 114 · D-18057 Rostock · GERMANY Tel +49 (0) 3 81 20 81. *European Journal of Population/Revue Européenne de Démographie*, 49(0), 0–37. <https://doi.org/10.1023/B:EUIJP.0000014543.95571.3b>.
- Hidayat Suhidra, Muhammad Alfi Khoirudin, Khususna Ike Miftahul, W. (2024). ANALISIS KONSEP-KONSEP DASAR DALAM EKONOMI PEMBANGUNAN DAN PANDANGAN MENURUT PERSEPEKTIF ISLAM. *Al-Mizan: Jurnal Ekonomi Syariah*, 7(Desember), 64–79.
- Iffah, N. Al, & Bachtiar, N. (2024). *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Berbagai Konteks Sosial dan Geografis di Indonesia*. 6, 854–860. <https://doi.org/10.37034/infv6i4.927>
- Indra Kertati. (2021). Analisis Indeks Pembangunan Gender (Ipg) Dan Indeks Pemberdayaan Gender (Idg) Kota Surakarta. *Public Service and Governance Journal*, 2(1), 01–11. <https://doi.org/10.56444/psgj.v2i1.597>
- Ismail, M., Rasdi, R. M., & Jamal, A. N. A. (2011). Gender empowerment measure in political achievement in selected developed and developing countries. *Gender in Management*, 26(5), 380–392. <https://doi.org/10.1108/17542411111154912>
- Kurniasari, W., Gunarto, T., & Yulianawan, D. (2024). Dinamika Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan: Faktor Kunci Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis (EK Dan BI)*, 7(1), 38–47. <https://doi.org/10.37600/ekbi.v7i1.1343>
- Lari, N., Awadalla, A., Al-Ansari, M., & Elmaghraby, E. (2022). Determinants of female labor force participation: implications for policy in Qatar. *Cogent Social Sciences*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2130223>

- Lisaniler Fatma Griven, F. B. (2018). Determinants of female labour force participation: a study of North Cyprus. *Review of Social, Economic & Business Studies*, 5(6), 209–226.
<http://scholar.google.com/scholar?hl=en&btnG=Search&q=intitle:Determinants+of+Female+Labour+Force+Participation+:+A+Study+of+North#3>
- Lv, Z., & Yang, R. (2018). Does women's participation in politics increase female labor participation? Evidence from panel data analysis. *Economics Letters*, 170, 35–38.
<https://doi.org/10.1016/j.econlet.2018.05.013>
- Naseem, S., & Dhruva, K. (2017). International Journal of Economics and Financial Issues Issues and Challenges of Saudi Female Labor Force and the Role of Vision 2030: A Working Paper. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(4), 23–27.
<http://www.econjournals.com>
- Norhikmah, P., Farid, F. M., & Lestia, A. S. (2022). Pemodelan Regresi Data Panel Pada Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan Di Provinsi Kalimantan Selatan. *RAGAM: Journal of Statistics & Its Application*, 1(1), 88. <https://doi.org/10.20527/ragam.v1i1.7383>
- Nussbaum, M. C. . (1997). WOMEN AND HUMAN DEVELOPMENT: The Capabilities Approach. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). Cambridge University Press.
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_ERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Perrotta, C. (2018). Unproductive Labour in Political Economy. In *Unproductive Labour in Political Economy*. <https://doi.org/10.4324/9781315620893>
- Prastomo, D. S. (2017). Kata Kunci: Angkatan Kerja Wanita, Hipotesis Kurva-U, Sakernas. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 10(2), 1–8.
- Putri, F. A., & Budiman, M. A. (2025). Keterkaitan antara Pendidikan dan Indeks Pembangunan Manusia Tahun 2020-2023 di Indonesia. 5, 81–87.
<https://doi.org/10.46821/bharanomics.v5i2.533>
- Rahman, W. A. (2020). Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan, Perempuan Yang Pernah Mengakses Internet Dan Persentase Penduduk Perempuan Terhadap Indeks Pemberdayaan Gender Provinsi Di Pulau Kalimantan. 1–34.
- Ramadhan, B. A., & Setyowati, E. (2023). Analisis Pengaruh Populasi Penduduk, Upah Minimum, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Provinsi Banten Tahun 2017-2021. *Primanomics : Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 21(3), 82–89. <https://doi.org/10.31253/pe.v21i3.2065>
- Septiawan, A., & Wijaya, S. H. (2021). Determinan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan Di Indonesia Tahun 2015-2019 Menggunakan Model Regresi Data Panel. *Seminar Nasional Official Statistics, 2020*(1), 449–461. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2020i1.387>
- Tanziha Ikeu, H. U., Utami, A., Arifin, J., Angraini, S., Nurhayati, & Bodromurti, W. (2021). *Pembangunan Manusia Berbasis Gender 2014*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Trimaya, A. (2014). Pemberlakuan Upah Minimum dalam Sistem Pengupahan Nasional untuk Meningkatkan Kesejahteraan Tenaga Kerja. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 5(1), 11–20.
- Tsaniyah, A. H., & Sugiharti, L. (2021). The Determinants Of Women's Work: A Case Study In East Java. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 6(1), 66. <https://doi.org/10.20473/jiet.v6.i1.26777>
- Utami, R. F., & Ariusni, A. (2023). Determinan Partisipasi Pekerja Perempuan Pada Pasar Tenaga Kerja Di Sumatera Barat. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 5(1), 55.
<https://doi.org/10.24036/jkep.v5i1.14421>
- Zanal Veithzal Rivai. (2015). *Manajemen Sumber Daya Manusia*.